

MANAJEMEN PENGELOLAAN OBJEK WISATA SITU LEUTIK OLEH PEMERINTAH KOTA BANJAR DI DESA CIBEUREUM KECAMATAN BANJAR KOTA BANJAR

Riza Purnama

Email: rizapurnama06@gmail.com

Program Studi Ilmu Pemerintahan
STISIP Bina Putera Banjar

ABSTRAK

Manajemen pengelolaan menjadi sangat penting bagi pengembangan sebuah organisasi/perusahaan dalam rangka pencapaian tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang dalam hal ini yaitu untuk menciptakan pengelolaan objek wisata Situ Leutik yang baik dan benar. Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu studi kepustakaan, studi lapangan yang terdiri dari observasi dan wawancara terhadap 7 orang informan, dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian manajemen pengelolaan di objek wisata Situ Leutik bahwa perlunya kerja sama antara pihak pemerintah kota, pemerintah desa, dinas terkait, dan juga masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata Situ Leutik. Disamping itu, dukungan dari pemerintah kota dapat mengesahkan atau menerbitkan perda pengelolaan maupun memberikan dana yang disediakan untuk pelestarian dan pengelolaan objek. Ketidajelasan pengelola membuat objek wisata Situ Leutik menjadi terbengkalai dan rusak. Pengesahan perda pengelolaan Situ Leutik akan diberikan kepada Desa Cibeureum. Hal ini juga berkaitan dengan Perda tentang kepariwisataan di Kota Banjar, sedang disusun yang mana nantinya dapat digunakan sebagai SOP atau pedoman dalam pengelolaannya objek wisata Situ Leutik. Peningkatan sumber daya manusia dapat diberikan *training* dan sosialisasi kepada pihak pengelola dan masyarakat. Peningkatan sarana yaitu melengkapi sarana-sarana vital yang harus selalu ada di objek wisata khususnya di Situ Leutik.

Kata Kunci: Manajemen Pengelolaan, Objek wisata

ABSTRACT

Management is very important for the development of an organization / company in order to achieve goals, both short-term and long-term goals in this case, namely to create a good and correct management of Situ Leutik attractions. This study uses a qualitative approach, this was chosen with the aim of gaining an in depth understanding of an object of research. In this research there are several data collection techniques conducted, namely literature study, field studies consisting of observations and interviews with 7 informants, and documentation studies. Based on the results of management research in the Situ Leutik tourism object that the need for cooperation between the city government, village government, related agencies, and also the community in managing and developing the Situ Leutik tourism object. In addition, support from the city government can authorize or issue local regulations. management as well as providing funds provided for the preservation and management of objects. The ambiguity of the manager makes the Situ Leutik attraction abandoned and damaged. Legalization of Regional Regulation on the management of Situ Leutik will be given to Cibeureum Village. This also relates to the regional regulation on tourism in Banjar City, which is being drafted which can later be used as SOP or guidelines in managing Situ Leutik tourism object. Increasing human resources can be given training and outreach to managers and the community. Improving facilities is to complement vital facilities that must always be present in attractions, especially in Situ Leutik.

Keywords: Management, Tourism object

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah hal yang diminati oleh setiap individu, karena dapat menghilangkan kejenuhan, berkembangnya kreativitas dan mampu menunjang produktivitas suatu individu. Struktur ekonomi Kota Banjar masih didominasi oleh kemajuan sektor perdagangan, hotel dan restoran yang didukung peranannya oleh sektor pertanian, sektor jasa-jasa dan sektor industri pengolahan. Keempat sektor tersebut sampai tahun ini masih dianggap sebagai tulang punggung perekonomian Kota Banjar karena memiliki kontribusi paling besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Banjar.

Sedangkan sektor kepariwisataan di Kota Banjar belum berkembang dengan baik dikarenakan pengelolaan terkait objek wisata belum terlaksana dengan baik dan belum tergalinya objek-objek wisata lain yang ada di Kota Banjar. Kota Banjar memiliki objek wisata Situ Leutik yang sejak tahun 2017 sudah mulai dikembangkan dan diperbaiki fasilitasnya. Wisata Situ Leutik merupakan bendungan mungil atau kecil yang berada diantara 2 dusun yakni dusun Pasirnagara dan dusun Babakan, Desa Cibeureum, Kota Banjar pada koordinat 7°22'2"S 108°28'48"E. Lokasi wisata di Desa Cibeureum ini sudah terkenal baik di Kota Banjar bahkan luar Kota Banjar. Objek wisata Situ Leutik mengalami peningkatan pengunjung sejak awal mula diperbaiki dan diresmikan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung di Situ Leutik tiap bulannya pada tahun 2017.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat temuan bahwa ada beberapa masalah di objek wisata Situ Leutik pada masa pengembangannya saat ini diantaranya: pemasaran yang belum maksimal pada saat pengembangannya kembali, belum adanya pelatihan untuk peningkatan ekonomi kreatif, serta kurangnya ketersediaan sumber daya manusia yang handal terhadap para agen pelaksana yang dibentuk pemerintah untuk jadi rekomendasi mengelola objek wisata

Situ Leutik dengan baik dengan cara mengorganisir SKPD yang terlibat di dalamnya dan diharapkan tercantum ke dalam Peraturan Walikota Banjar.

LANDASAN TEORI

Pengertian Manajemen (Pengelolaan)

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2009:1). Dalam Hasibuan (2009: 2) Pengertian manajemen menurut para ahli antara lain:

Menurut Andrew F. Sikula: *“Management in general refers to planning, organizing, controlling, staffing, leading, motivating, communicating, and decision making activities performed by any organization in order to coordinate the varied resources of the enterprise so as to bring an efficient creation of some product or service”*. (manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien).

Berdasarkan penjelasan di atas, pengelolaan (manajemen) merujuk kepada seperangkat peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, atau bisa juga merujuk kepada fungsi- fungsi yang melekat pada peran tersebut. Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah sebagai berikut: *Planning, Directing, Organizing, Controlling*.

Pentingnya Manajemen

Dalam Hasibuan (2009:3) pada dasarnya manajemen itu penting, sebab:

1. Pekerjaan itu berat dan sulit untuk dikerjakan sendiri, sehingga diperlukan pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab dalam penyelesaiannya.

2. Perusahaan akan dapat berhasil baik, jika manajemen diterapkan dengan baik.
3. Manajemen yang baik akan meningkatkan daya guna dan hasil guna semua potensi yang dimiliki.
4. Manajemen yang baik akan mengurangi pemborosan-pemborosan.
5. Manajemen menetapkan tujuan dan usaha untuk mewujudkan dengan memanfaatkan *men, money, methods, machine, materials, market* (6M) dalam proses manajemen tersebut.
6. Manajemen perlu untuk kemajuan dan pertumbuhan.
7. Manajemen mengakibatkan pencapaian tujuan secara teratur.
8. Manajemen merupakan suatu pedoman pikiran dan tindakan.
9. Manajemen selalu dibutuhkan dalam setiap kerja sama sekelompok orang.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa manajemen selalu terdapat dan sangat penting untuk mengatur dan mengelola semua organisasi kegiatan dalam rumah tangga, sekolah, koperasi, yayasan-yayasan, pemerintahan dan lain sebagainya.

Dengan manajemen yang baik maka pembinaan kerja sama akan serasi, dan perencanaan, pengorganisasian, pengaturan akan lebih terarah mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Begitu pentingnya peranan manajemen dalam kehidupan manusia mengharuskan kita mempelajari, menghayati dan menerapkannya agar tercapainya suatu tujuan yang lebih baik.

Fungsi dan Tujuan Manajemen

Fungsi - Fungsi manajemen menurut Henry Fayol dalam Hasibuan (2009: 40) adalah sebagai berikut:

1) Fungsi perencanaan

Pada hakekatnya perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan yang merupakan dasar bagi kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan ekonomis dan efektif pada waktu yang akan datang. Proses ini memerlukan pemikiran tentang apa yang perlu dikerjakan, bagaimana dan dimana suatu kegiatan perlu dilakukan serta

siapa yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaannya.

1) Fungsi pengorganisasian

Fungsi pengorganisasian dapat didefinisikan sebagai proses menciptakan hubungan-hubungan antara fungsi-fungsi, personalia dan faktor fisik agar kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan disatukan dan diarahkan pada pencapaian tujuan bersama.

2) Fungsi pengarahan

Pengarahan merupakan fungsi manajemen yang mengatur tindakan-tindakan agar betul-betul dilaksanakan. Oleh karena tindakan-tindakan itu dilakukan oleh orang, maka pengarahan meliputi pemberian perintah-perintah dan motivasi pada personalia yang melaksanakan perintah-perintah tersebut.

3) Fungsi pengkoordinasian

Suatu usaha yang terkoordinir ialah dimana kegiatan karyawan itu harmonis, terarah dan diintegrasikan menuju tujuan-tujuan bersama. Koordinasi dengan demikian sangat diperlukan dalam organisasi agar diperoleh kesatuan bertindak dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.

4) Fungsi pengawasan

Fungsi pengawasan pada hakekatnya mengatur apakah kegiatan sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang ditentukan dalam rencana. Semakin jelas, lengkap serta terkoordinir rencana-rencana tersebut maka manajemen yang dilakukan dikatakan baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah metode deskriptif.

Menurut Hadari Nawawi (1990) metode deskriptif adalah: Proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tepat sebagaimana adanya.

Dari definisi tersebut, maka dapat diambil suatu penegasan bahwa jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan kemudian menganalisisnya sesuai dengan kenyataan yang ada untuk menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan oleh peneliti antara lain diperoleh langsung dari informan, yang diperoleh dari Kasi Destinasi Pariwisata (Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Banjar), Kepala Bidang Pertamanan (Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjar), Kepala Bidang Perikanan (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Banjar), Kepala PSDA (Dinas Pekerjaan Umum, Penataan Ruang, Perumahan, dan Kawasan Permukiman Kota Banjar), Kepala Desa Cibeureum Kecamatan Banjar Kota Banjar, dan masyarakat sekitar. Peneliti memilih lokasi tersebut karena Desa Cibeureum adalah salahsatu Desa yang ada di Kecamatan Banjar yang memiliki potensi alam untuk dikembangkan menjadi objek wisata yang mumpuni Teknik pengumpulan data adalah cara pengumpulan data serta jenis dan sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu:

1. Studi kepustakaan yang mengumpulkan data-data dan teori dengan mempelajari buku-buku peraturan/literatur dan artikel serta sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan kebijakan dan akta kelahiran.
2. Studi lapangan yaitu suatu studi untuk memperoleh data berdasarkan yang ada di lapangan melalui:
 - a. Observasi yaitu pengamatan secara langsung dengan objek yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di Desa Cibereum Kecamatan Banjar Kota Banjar.
 - b. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan

megadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak yang memberikan keterangan dan penjelasan dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Manajemen pengelolaan objek wisata Situ Leutik masih harus diperbaiki dari segala aspek. Prinsip-prinsip dasar pengelolaan pariwisata menurut Cox dalam I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta (2009: 81) terbagi menjadi menjadi lima bagian yaitu pertama pembangunan dan pengembangan pariwisata, preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumber daya, pengembangan atraksi wisata tambahan, pelayanan kepada wisatawan, dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan.

Manajemen pengelolaan di objek wisata Situ Leutik

1. Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata

Pembangunan dan pengembangan pariwisata perlu dilakukan, hal ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik pada aspek pendapatan, kesempatan kerja, lapangan usaha, daya saing, maupun indeks pembangunan sumber daya manusia. Dalam pembangunan pengembangan Objek Wisata Situ Leutik masih di bawah wewenang Pemerintah Kota Banjar.

2. Preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumber daya

Analisis data pada indikator preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumber daya di objek wisata Situ Leutik akan dijelaskan berdasarkan hasil wawancara terhadap informan yang telah peneliti tentukan mengenai upaya pelestarian yang dilakukan oleh instansi terkait dalam melestarikan objek wisata Situ Leutik. Bentuk pengawasan dan sanksi apa yang diberikan terhadap orang yang hendak melakukan kerusakan terhadap Objek Wisata Situ Leutik serta upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya dalam pengelolanya.

3. Pengembangan Atraksi Wisata Tambahan

Dalam objek wisata, peran atraksi pariwisata harusnya menjadi salah satu hal penting yang harus ditampilkan. Hal ini karena peran atraksi mampu mengundang para pengunjung untuk datang, dan lebih banyak pendapatan yang masuk. Atraksi tersebut dapat berupa pentas seni, dengan begitu akan mengenalkan budaya seni daerah dan juga ciri khas daerah akan terlestarikan. Fakta yang terjadi dilapangan yaitu Objek Wisata Situ Leutik belum ada atraksi, sehingga daya tarik di Situ Leutik masih rendah. Atraksi objek wisata Situ Leutik ini masih dalam proses rencana.

4. Pelayanan Kepada Wisatawan

Pelayanan kepada wisatawan adalah salah satu upaya yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin terhadap pengunjung atau wisatawan. Pelayanan kepada pengunjung terbagi menjadi dua bagian yaitu pelayanan fisik dan pelayanan sikap. Pelayanan sikap diantaranya yaitu menerapkan 5S diantaranya senyum, sapa, salam, sopan dan santun dari pengelola, pedagang dan segala pihak yang berhubungan dengan pelayanan terhadap pengunjung.

Dukungan dan Legitimasi pada Pembangunan dan Pengembangan

Dalam pengelolaan, pembangunan dan pengembangan tempat objek wisata harus adanya dukungan penuh dari pemerintah, masyarakat dan pihak lainnya yang bersangkutan agar prosesnya berjalan lancar. Dukungan dari pemerintah dalam pengelolaan, pembangunan dan pengembangan tempat objek wisata berupa kebijakan yang dibuat, memfasilitasi, mengadakan pelatihan-pelatihan dan memberdayakan masyarakat lokal. Dukungan dari masyarakat berupa partisipasi dalam pengelolaan dan pelestarian objek wisata dan mendukung kebijakan serta membantu dalam proses berjalannya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.

Kendala dalam Pengelolaan Objek Wisata Situ Leutik

Dalam pengelolaan objek wisata pasti menghadapi kendala atau hambatan di setiap langkahnya. Kendala ini bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal.

Berikut di bawah ini adalah kendala dalam pengelolaan serta pengembangan objek wisata Situ Leutik diantaranya yaitu;

a. Pengelolaan yang belum jelas

Objek wisata Situ Leutik telah dibangun dan dikembangkan menjadi tempat wisata sejak tahun 2017. Keberadaan Situ Leutik yang terletak di Desa Cibeureum, Kecamatan Banjar, terus mendapatkan perhatian pemerintah. Bahkan, hampir setiap tahun dana ratusan bahkan milyaran rupiah dikucurkan untuk membenahi kawasan situ buatan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 4 SKPD terlibat dalam pembangunan objek wisata Situ Leutik, diantaranya yaitu Dinas PUPRPKP, Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata (Dispora), Dinas Lingkungan Hidup (DLH), dan Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKP3) Kota Banjar.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa untuk pengelolaan objek wisata Situ Leutik dikelola oleh 4 SKPD yaitu Dinas PUPRPKP, Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata (Dispora), Dinas Lingkungan Hidup (DLH), dan Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKP3) Kota Banjar. Keempat dinas tersebut menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan jobdesknya. Namun ditemukan bahwa pihak Pemerintah Desa Cibeureum menginginkan objek wisata Situ Leutik dikelola oleh Desa.

b. Promosi Tidak Maksimal

Adanya objek wisata Situ Leutik harus sebanding dengan adanya promosi kepada masyarakat agar mau berkunjung ke Situ Leutik. Promosi adalah arus informasi satu arah yang dibuat untuk mengarahkan calon pengunjung atau wisatawan atau lembaga usaha pariwisata kepada tindakan yang mampu menciptakan pertukaran (jual beli) dalam pemasaran produk wisata. Media promosi yang dapat digunakan untuk saat ini sangatlah beragam

mulai dari *Instagram, Facebook, Twitter, Youtube* dan media sosial lainnya yang dapat menginformasikan keberadaan wisata tersebut ke seluruh wilayah. Kreativitas pengelola dalam membuat event-event yang diselenggarakan di objek Situ Leutik memberi pengaruh terhadap kuantitas pengunjung.

Upaya-upaya Pengelolaan objek wisata Situ Leutik

a. Perda Pengelolaan

Dalam pembangunan dan pengelolaan objek wisata tentunya harus memiliki Perda (Peraturan Daerah) untuk melegalisasikan segala keputusan yang diambil oleh pihak pengelola. Ketidakjelasan pengelola yang berwenang terhadap objek wisata Situ Leutik membuat objek wisata tersebut menjadi sedikit terbengkalai.

Rusaknya beberapa fasilitas di objek wisata Situ Leutik menjadi bukti bahwa kurangnya pengawasan dari pihak atau dinas yang bertanggung jawab. Oleh sebab itu perlunya peraturan khusus atau ditunjuknya pengelola yang bertanggung jawab terhadap objek wisata Situ Leutik.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa ketidakjelasan pengelola membuat objek wisata Situ Leutik menjadi terbengkalai dan rusak. Pihak Pemerintah Desa Cibeureum berasumsi jika pengelolaan Situ Leutik dipihaknya maka akan memberikan kontribusi atau *income* terhadap PAD Kota Banjar.

b. Peningkatan SDM dan Sarana

Upaya dalam mengatasi kendala yang terjadi di objek wisata Situ Leutik yaitu dengan ditingkatkannya kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu pengelolanya diantaranya pihak dinas terkait yang mengelola objek wisata Situ Leutik maupun pihak pemerintah Desa.

Jika dalam peningkatan mutu SDM harus diberikan training atau pelatihan kepada pihak pengelolanya, maka peningkatan sarana dengan preservasi atau membangun sarana yang mendukung di

objek wisata tersebut dan Sumber Daya Alam pun akan meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas yaitu peningkatan SDM dapat diberikannya *training* dan sosialisasi kepada pihak pengelola dan masyarakat. Peningkatan sarana yaitu melengkapi sarana-sarana vital yang harus selalu ada di objek wisata khususnya di Situ Leutik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai manajemen pengelolaan objek wisata Situ Leutik masih harus diperbaiki dari segala aspek. Prinsip-prinsip dasar pengelolaan pariwisata menurut Cox dalam I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta (2009:81) terbagi menjadi lima bagian yaitu pertama pembangunan dan pengembangan pariwisata, preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumber daya, pengembangan atraksi wisata tambahan, pelayanan kepada wisatawan, dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan.

1. Manajemen pengelolaan di objek wisata Situ Leutik

Dalam manajemen pengelolaan objek wisata Situ Leutik perlunya kerja sama antara pihak pemerintah kota, pemerintah desa, dinas terkait, dan juga masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata Situ Leutik. Keterlibatan semua pihak dalam pengembangan objek wisata ini dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung, dengan begitu akan menambah pendapatan asli daerah. Manajemen pengelolaan objek wisata Situ Leutik belum terbentuk sehingga masyarakat dan pemerintah desa tidak bisa mengelola karena objek wisata Situ Leutik masih dimiliki oleh aset pemerintah Kota Banjar

2. Kendala pengelolaan objek wisata Situ Leutik

Ketidakjelasan pengelola membuat objek wisata Situ Leutik menjadi terbengkalai dan rusak. Tidak

dukungan dari pemerintah pada tahun 2017 sampai sekarang seperti kurangnya promosi, peningkatan sumber daya manusia belum diberikan seperti *training* dan sosialisasi kepada pihak pengelola dan masyarakat.

3. Upaya-upaya pengelolaan objek wisata Situ Leutik

Pada tahun 2017 sampai sekarang hanya terfokus dalam pembangunan infrastrukturnya saja, sedangkan aspek yang lain belum tampak diterapkan. Sehingga kunjungan wisatawan menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadari Nawawi. 1990. Metode Penelitian Sosial. Gajahmada. *University Press*.
- Hendryningrat, Suwarno. 1990. Pengantar Studi Ilmu Administrasi Manajemen. Jakarta. Gunung Agung.
- Hasibuan. 2009. S.P Malaya. Manajemen dasar, pengertian dan Masalah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Rosda Karya.
- Irwan.2006. Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Suyanto. 2007. *Strategic Management Global Mass Advanced Composes*. Yogyakarta: ANDI.
- Pitna, I Gde dan Diarta, I Ketut Surya. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta:ANDI.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Administrasi. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta.
- Tery. G R dan Rue, Leslie W. 2009. Dasar-dasar Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab. 2012. Analisis Kebijakan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yoeti, Oka A. 2002. Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata. Jakarta: PT. Pradnya Paramita